

## **Pengetahuan Moral Sebagai Basis Pembentukan Karakter Manusia**

*(Analisis Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg  
dan Kajian Al-Qur'an Surat Lukman Ayat 12-14)*

**Komarudin Sholeh**

Institut Agama Islam Persis Bandung – Jawa Barat – Indonesia.

Email: [komarudin@iaipibandung.ac.id](mailto:komarudin@iaipibandung.ac.id)

### **Abstrak**

Pengetahuan moral memegang peran krusial dalam membentuk karakter manusia yang berkualitas. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan moral dengan pembentukan karakter manusia, dengan fokus pada teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan kajian Al-Qur'an Surat Lukman ayat 12-14. Metode analisis dilakukan melalui telaah pustaka terhadap konsep-konsep kunci yang diusung oleh kedua teori tersebut. Dalam teori Kohlberg, pengetahuan moral dipahami sebagai tahapan-tahapan perkembangan moral yang melibatkan pemahaman akan prinsip-prinsip moral yang lebih kompleks. Sementara itu, Surat Lukman ayat 12-14 menyoroti pentingnya pendidikan moral yang diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa kedua teori tersebut menggarisbawahi pentingnya pengetahuan moral dalam membentuk karakter manusia yang bermoral tinggi. Selain itu, keduanya menekankan peran penting orang tua dan lingkungan dalam mentransmisikan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Temuan ini memiliki implikasi signifikan dalam konteks pendidikan karakter dan moral, dengan menggabungkan perspektif psikologis dan religius untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab dan beretika.

**Kata Kunci:** *Pengetahuan Moral, Pembentukan Karakter Manusia.*

### **Abstract**

*Moral knowledge plays a crucial role in shaping quality human character. This study aims to analyze the relationship between moral knowledge and the formation of human character, focusing on Lawrence Kohlberg's theory of moral development and the Qur'anic study of Surat Lukman verses 12-14. The analysis method is carried out through a literature review of the key concepts carried by the two theories. In Kohlberg's theory, moral knowledge is understood as stages of moral development that involve understanding more complex moral principles. Meanwhile, Surah Lukman verses 12-14 highlight the importance of moral education applied in the context of everyday life. From the results of the analysis, it was found that both theories underscore the importance of moral knowledge in shaping the character of highly moral human beings. In addition, both emphasize the important role of parents and the environment in transmitting moral values to the younger generation. These findings have significant implications in the context of character and moral education, by combining psychological and religious perspectives to create responsible and ethical individuals.*

**Keywords:** *moral knowledge, human character building.*

## **Pendahuluan**

Hadits Nabi yang mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), menginspirasi setiap orang tua untuk memulai membentuk karakter anaknya dengan kesadaran terhadap kebaikan, dan menginformasikan nilai-nilai moral dengan terlebih dahulu mengajari anaknya untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tuanya.

Dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua, juga ditekankan tentang pentingnya karakter menghormati atau menghargai (*respect*). Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik (Samani & Hariyanto, 2012: 128).

Karakter terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan pada masa anak-anak dan biasanya bertahan sampai usia remaja. Orang tua berperan dalam mempengaruhi baik buruknya kebiasaan anak-anak mereka. Keyakinan setiap orang tua bahwa pembentukan karakter anak akan berkaitan langsung dengan pengetahuan moral mereka, karena secara umum diyakini bahwa orang yang berkarakter adalah mereka yang mempunyai kualitas moral positif.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Mansur Muslich dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional* (2011:70) menyebutkan bahwa pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau buruk. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Penulisan makalah ini akan mengkaji pembentukan karakter manusia yang bertumpu pada pengetahuan moral, dengan menganalisis teori pengembangan moral (*moral development*) yang dicetuskan Lawrence Kohlberg. Teori Kohlberg itu kemudian dianalisis atau diperkaya dengan konsep pembentukan karakter dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 12 sampai dengan 14.

Selain itu, pembentukana karakter yang bertumpu pada pengetahuan moral juga didukung oleh gagasan pembentukan karakter Thomas Lickona (2012) yang menekankan pada tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.

Skema pembentukan karakter yang baik menurut Lickona dimulai dari pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral action*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (Lickona, 2012: 51).

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pendekatan kualitatif Analisis. Langkah Langkah yang dilakukan:

1. Melakukan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan tentang teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan kajian Al-Qur'an Surat Lukman ayat 12-14.
2. Membandingkan dan menganalisis persamaan dan perbedaan antara kedua teori tersebut untuk menemukan kesesuaian dan kontradiksi yang mungkin ada.
3. Melakukan pengamatan terhadap individu atau kelompok yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan moral dan pembentukan karakter manusia menurut perspektif Kohlberg dan Al-Qur'an.
4. Menganalisis teks-teks yang relevan dari teori Kohlberg dan ayat-ayat Al-Qur'an Surat Lukman untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengetahuan moral dan pembentukan karakter.
5. Melakukan survei untuk memahami pandangan dan pengalaman individu terkait dengan pengetahuan moral dan pembentukan karakter mereka, serta sejauh mana pengaruh teori Kohlberg dan ajaran Al-Qur'an dalam proses tersebut.

Dengan menggunakan kombinasi metode-metode ini, studi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pengetahuan moral dan pembentukan karakter manusia dari perspektif psikologis dan religius.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Pengertian Moral dan Pembentukan Karakter**

Pengertian karakter sering kali dihubungkan dengan pengertian moral dan budi pekerti. Moral berasal dari bahasa latin “mores” yang berarti adat kebiasaan. Kata mores bersinonim dengan mos, moris, manner mores, manner morals. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin, atau tata tertib ruhani, atau tata tertib nurani yang menjadi bimbingan tingkah laku batin dalam hidup (Masnur Muchlis, 2011: 74). (Nugraha, 2024)

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*kharrasein*” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak. (Sri Narwanti, 2011:1).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1982: 445) karakter diartikan sebagai tabi'at, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Sementara dalam kamus sosiologi (1993:74) karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (*karakter; watak*).

Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Sjarkawi, 2006: 1).

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. (Doni Koesoema, 2010: 3).

Karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari (Narwanti, 2011: 3).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (*personality*) dan individu (*individuality*), memang sering tertukar penngunaanya. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

## **B. Proses Pembentukan Karakter**

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga (Ariesandi, 2006: 50).

Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan (Mu'in, 2011: 168)

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (*Self Conception*).

### **1) Sikap**

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

### **2) Emosi**

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

### 3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

### 4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.

Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

### 5) Konsep diri (*Self Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

## C. Teori Perkembangan Moral Kognitif Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg adalah seorang ilmuwan psikologi yang dilahirkan di Bronxville, New York Amerika Serikat (25 Oktober 1927–19 Januari 1987). Ia mengembangkan Teori perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*). Teori ini menekankan kepada **proses berpikir moral** (*moral thought process*), apa

yang dipikirkan seorang individu dalam menghadapi sebuah dilema etika (Mintchik & Farmer, 2009).

Lawrence Kohlberg merupakan penerus karya Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Jika Piaget membahas teori struktur intelektual maka Kohlberg mengemukakan teori perkembangan pemikiran moral yang bukan hanya psikologi tetapi moral philosophical. Lebih lanjut, teori perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*) modern telah melahirkan nama (Kohlberg et al., 1984), yang pada tahun 1950an memperluas gagasan Piaget sehingga mencakup penalaran remaja dan orang dewasa.

Selanjutnya, isu perbedaan pertimbangan moral yang ditentukan secara kognitif (*the issue of cognitively defined differences in moral judgment*) menjadi titik sentral dari upaya-upaya akademik Kohlberg dan terungkap dalam teorinya mengenai perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*–CMD). Menurut Kohlberg, perkembangan moral kognitif terdiri atas enam tahap hirarkhis yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan: **prakonvensional** (tahap 1 dan 2), **konvensional** (tahap 3 dan 4), dan **pascakonvensional** (tahap 5 dan 6).

Proposisi yang mendasari teori Kohlberg ini adalah: keputusan individu mengenai perilakunya berasal dari kemampuan individu itu untuk menganalisis kewajiban-kewajiban moralnya (Emler, Tarry and James, 2007).

Pada tingkatan **prakonvensional**, individu mempersepsikan aturan dan ekspektasi sosial sebagai hal-hal di luar dirinya; rasa takut akan hukuman adalah motivasi utama untuk mengikuti aturan-aturan sosial pada tahap ini. Pada tingkat **konvensional**, individu mengidentifikasi dirinya dengan suatu kelompok sosial dan menginternalisasi aturan-aturan kelompok serta ekspektasi-ekspektasi dari orang lain di dalam kelompok, terutama orang yang memiliki otoritas.

Pada tingkat **pascakonvensional**, seseorang mendiferensiasi *self-esteem*-nya dari aturan-aturan dan ekspektasi orang lain serta menentukan nilai-nilai pribadi terkait dengan prinsip-prinsip yang dipilihnya sendiri” (Wright, 1995, p. 17).

Sepanjang hidupnya, seorang individu berinteraksi dengan dunia luar dan bergerak setahap demi setahap menuju tingkatan-tingkatan moral yang lebih tinggi. Meskipun pertumbuhan moral seorang individu akan meningkat, laju peningkatannya tidak dapat dipastikan; tidak semua orang mencapai tahap konvensional, dan bahkan

lebih sedikit yang bisa mencapai tahap pascakonvensional. Perbedaan tahapan perkembangan moral yang dicapai oleh setiap individu inilah yang mendasari perbedaan tingkah laku dan sikap (e.g., Kohlberg and Candee, 1984; Rest, Narvaez, Bebeau, and Thoma, 1999)..

#### D. Kajian Al-Qur'an Surat Lukman ayat 12-14 Tentang Pembentukan Karakter

Surat Lukman ayat 12-14 berbunyi sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (12).*

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (13).*

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

*"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" (14).*

Ada beberapa poin dari unsur-unsur pembentukan karakter dari segi materi yang tersirat dari Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-14. Karakter tersebut terangkum dalam karakter religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Fathurrohman, 2013: 19). Dalam hal ini yang ditekankan adalah pada sikap dan perilaku patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut. Secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Karakter Syukur**

Karakter syukur tersebut dalam surat Luqman ayat 12 yaitu pada makna *anisykur* yang merupakan salah satu penjelasan dari hikmah. Karena di antara hikmah yang diberikan adalah mensyukuri apa yang telah diberikan Allah. Syukur merupakan salah satu karakter utama yang perlu dimiliki manusia, sebagai salah satu karakter, syukur merupakan sikap yang perlu dikembangkan dan dibiasakan, karena merupakan kondisi batiniah yang belum selesai sehingga senantiasa perlu diasah dan dibiasakan.

*Syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa syukur mengantarkan seseorang senantiasa merasa puas dan ridha terhadap hasil akhir dari segala sesuatu yang diusahakan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter, yaitu menumbuhkan karakter positif dalam diri individu (Zainal Aqib, 2011: 48).

Individu secara obyektif mampu mengakui dan merasa bahwa segala sesuatu sudah digariskan oleh Allah, sehingga menimbulkan konsekuensi syukur. Efek dari syukur ini memunculkan berbagai sikap positif lainnya dalam diri individu. Pernyataan ini dikuatkan dengan tujuan lain pendidikan karakter yaitu membentuk individu dalam suatu bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, toleran, bermoral, berorientasi IPTEK yang dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Daryanto & Suryatri Darmiatun, 2013: 45).

Syukur juga dipahami sebagai wujud rasa terima kasih kepada Tuhan dengan perilaku yang semakin meningkatkan iman dan taqwa atas segala kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 123). Adapun realisasi pengamalan dari karakter syukur dapat dilakukan melalui amal yang berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan lainnya. (Abdullah Al-Ghamidi, 2011: 81). (Nugraha, 2023)

### **2. Karakter Iman**

Karakter yang dikembangkan dalam surat Luqman selanjutnya yaitu pada ayat 13 tentang makna *inna al-syirka la zhulmun al-azhim* yang artinya mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Ayat ini menekankan pentingnya keimanan sebagai pondasi utama setiap manusia. Sehingga setiap manusia muslim diwajibkan

mempercayai dengan sepenuh hati adanya Allah SWT. Perbuatan tidak mempercayai atau mempersekutukan Allah disebut syirik, syirik adalah perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya, seperti patung, pohon besar, batu, dan lainnya. Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman yang besar, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sebagai umat Islam telah diketahui bahwa tauhid merupakan asas puncak dan tertinggi dalam Islam, sehingga perbuatan mengingkari tauhid dengan menyekutukan Allah merupakan dosa besar yang tidak dapat ditolerir, kecuali dengan taubat yang sebenar-benarnya (*taubatan nasuha*).

Berkenaan dengan syirik, terdapat dua macam. Pertama, syirik besar, syirik besar mampu mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam Neraka, jika ia meninggal dunia dan belum bertaubat daripadanya. Kedua, syirik kecil, syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi tauhid dan merupakan *wasilah* (perantara) kepada syirik besar. Syirik dalam kaitannya dengan amal perbuatan adalah laksana api bagi kayu. Syirik mengurangi dan menggugurkan segala amal.

Salah satu landasan normatif pendidikan karakter adalah berasal dari kitab suci suatu agama. Dalam konteks agama Islam, Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman dan rujukan utama dalam bertingkah laku (Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013: 54). Larangan mempersekutukan Allah dalam Islam mutlak ditaati dan dilaksanakan karena merupakan perintah dan ajaran agama sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT. Landasan normatif tersebut dibutuhkan mengingat bahwa nilai dan norma tidak bersifat netral tetapi memiliki keberpihakan pada sumber yang lebih tinggi. Demikian pentingnya pendidikan karakter keimanan yang berbasis nilai religius karena merupakan kebenaran wahyu Tuhan atau disebut juga konservasi moral (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 64).

Karakter iman juga dimaknai sebagai kepercayaan yang tinggi terhadap adanya Tuhan Sang Maha Pencipta, dibuktikan dengan berbuat sesuai perintah dan tuntunan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 122). Karakter keimanan penting sebagai modal dasar manusia agar senantiasa berbuat baik, karena adanya perasaan mendalam dalam diri dan hati tentang adanya pengawasan dari Tuhan terhadap segala perbuatan yang dilakukan. Karakter ini sangat urgen karena

mampu membuat seseorang untuk bertahan dan memiliki stamina untuk berjuang dan menghindari tindakan yang *mudharat* dan tidak bermanfaat.

Pendidikan karakter tentang iman juga menekankan pentingnya monoloyalitas bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah SWT, perbuatan menyembah selain Allah SWT merupakan bentuk kemusyrikan. Novan Ardy Wiyani (2012: 13) mengungkapkan bahwa salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui olah hati. Iman dan taqwa kepada Tuhan menurut Novan merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter. Dengan iman dan taqwa tersebut akan terukir karakter positif lainnya.

### **3. Karakter Berbuat Baik Kepada Orang Tua**

Pada ayat 14 surat Luqman ditegaskan tentang karakter yang penting untuk dilaksanakan adalah makna *wawashshaina al-insana biwalidaihi* yang artinya dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebuah keniscayaan, karena tanpa jasa, jerih payah, dan pengorbanan orang tua seorang manusia tidak mungkin terlahir ke bumi. Ikatan pertama setelah tauhid adalah ikatan keluarga. Oleh karena itu, penjelasan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dikaitkan dengan penyembahan terhadap Allah dan peringatan dari syirik untuk memberitahukan pentingnya berbakti kepada orang tua di sisi Allah.

Berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib dan durhaka kepada keduanya hukumnya haram. Tidak ada yang mengingkari keutamaan orang tua selain orang yang tercela (Ibrahim Abdul Muqtadir, 2008: 63). Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa hijrah hukumnya wajib, tetapi hak kedua orang tua lebih wajib didahulukan atas jihad. Ini berlaku bila seseorang mampu menjaga agamanya saat bersama kedua orang tua. Rasulullah juga menjelaskan berbakti kepada kedua orang tua lebih didahulukan atas jihad, sebab berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib, sedangkan jihad hukumnya fardhu kifayah.

Orang tua merupakan pahlawan yang paling berjasa dalam kehidupan seseorang. Melalui keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, sangat memerlukan adanya kesinambungan antara peran orang tua dan anak.

Orang tua memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan tentang nilai dan norma yang berlaku, sehingga mampu terinternalisasi dalam kepribadian, karakter, dan tingkah laku anak. Anak bersikap proaktif untuk mengikuti dan melaksanakan arahan dari orang tua. Orang tua selalu mengedepankan totalitas untuk menjaga anak dan mengorbankan segala sesuatu demi kepentingan anak.

Salah satu urgensi dari pendidikan karakter adalah sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu (Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013: 117).

Melalui keluarga, individu diarahkan salah satunya mampu menghargai dan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu. Ibu dalam keadaan lemah telah mengandung selama 9 bulan, dari proses awal kehamilan, kelahiran, sampai hari-hari awal nifas. Selama masa-masa itu merupakan hari-hari yang melelahkan, derita, kecemasan menjadi bukti dahsyatnya perjuangan dan penderitaan yang dialami seorang ibu sejak awal kehamilan sampai melahirkan. Dilanjutkan dengan berbagai persoalan yang harus dihadapi ketika proses menyusui, merawat, dan mendidik anak sampai dewasa. Sehingga tidak terbantahkan bahwa karakter berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang urgen untuk diaplikasikan.

Dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua, juga ditekankan tentang pentingnya karakter menghormati atau menghargai (*respect*). Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 128). Sebagai wujud karakter berbakti kepada kedua orang tua, maka sikap di atas sebagai pedoman dan acuan untuk mampu *respect* kepada kedua orang tua.

## **Simpulan**

Berdasarkan data dan penjelasan yang sudah dibahas serta menampilkan berbagai sumber data dan pembahasan yang terkait maka kesimpulan Menurut teori Perkembangan Moral Laurence Kohlberg bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Tujuh tahap perkembangan moral terdiri dari tiga pasang ditambah satu tahap moral religius. Tahapan tersebut ialah tahap satu dan dua disebut pra konvensional pemikiran moral,

tahap tiga dan empat disebut konvensional pemikiran moral, tahap lima dan enam disebut pemikiran moral yang berprinsip, tahap tujuh disebut berpikir agama.

Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral, dalam teori Kohlberg, ialah internalisasi yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Kohlberg juga mengungkapkan bahwa setiap anak harus dididik untuk mencapai tahap tertinggi penalaran moral. Guru harus merangsang pertumbuhan moral dengan memfasilitasi kelas untuk berdiskusi menyelesaikan permasalahan dengan berfikir satu tahap lebih tinggi. Kelas juga harus dirubah menjadi lembaga demokratis dimana siswa memiliki suara nyata dalam mengatur diri mereka sendiri.

Demokratisasi kelas dan sekolah yang disarankan Kohlberg sebagaimana nuansanya telah diimplikasikan di lapangan pendidikan kiranya perlu diberi batas rambu-rambu yang tegas sehingga tidak menimbulkan tindakan-tindakan anarkis dan kekerasan karena demokrasi itu sendiri telah terjerumus dan terjebak dalam suasana liberal atau kebebasan tidak bertanggung jawab.

Dalam kaitan dan relevansinya dengan teori perkembangan moral Laurence Kohlberg, yang begitu menekankan pengetahuan moral sebagai dasar bagi pembentukan karakter manusia, penulis mengkaji dan menganalisis berkenaan dengan pembentukan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat empat kandungan penting tentang pembentukan karakter dalam surat Luqman ayat 12-14 sebagai berikut:
  - a. Penekanan terhadap pentingnya implementasi dari konsep hikmah, yaitu keselarasan atau kesesuaian antara ilmu dan amal.
  - b. Manusia pada dasarnya diperintahkan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Syukur adalah sarana manusia mengenal Allah, adapun efek dari syukur adalah untuk kebaikan diri sendiri.
  - c. Berisi tentang pentingnya keimanan dan larangan mempersekutukan Allah SWT karena perbuatan menyekutukan Allah SWT disebut kezaliman yang besar disebabkan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.
  - d. Berisi tentang perintah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama ibu. Dikarenakan selama masa mengandung ibu menahan dengan

sabar penderitaan yang berat. Dilanjutkan beban yang ditanggung pada masa menyusui dan mengasuh.

2. Adapun konsep pembentukan karakter dalam Al-Qur'an dari segi materi dalam surat

Luqman ayat 12-14 adalah karakter religius yang terdiri dari:

- a. Karakter syukur
- b. Karakter iman
- c. Karakter berbakti kepada kedua orang tua

Semua pihak pada dasarnya memiliki tanggungjawab untuk menciptakan generasi yang berkarakter mulia, beradab, dan bermoral. Kontribusi pada pembentukan karakter mulia dapat diwujudkan melalui keteladanan dalam upaya pemahaman dan penanaman nilai-nilai moral etis pada generasi selanjutnya.

**Daftar Pustaka**

- Nugraha, R. (2023). Insan Kamil, Takhalluq bi al-akhlâq Allah dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu ....*  
<https://www.jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/502>
- Nugraha, R. (2024). Bias Islam Modernis dalam Pendidikan Akhlak: Studi Terhadap Naskah Pendidikan Budi Pekerti KHE Abdurrahman. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu ....*  
<https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/494>
- Abdullah Al-Ghamidi.. *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim*. Sabil Yogyakarta, 2011.
- Ariesandi Setyono, *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Depag RI, Jakarta, 2009.
- Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo, Jakarta, 2010.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Gava Media, Yogyakarta, 2013.
- Fatchul Mu'in. *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Pustaka Setia, Bandung, 2013.
- Ibrahim Abdul Muqtadir.. *Wisdom of Luqman El-Hakim; 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*. Aqwam, Solo, 2008.
- Ira M. Lapindus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1982.
- Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press, Yogyakarta, 2012.
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional*, Bumi Aksara Jakarta, 2011
- Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya. Bandung 2012.
- Novan Ardy Wiyani.. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Teras, Yogyakarta, 2012
- Soerjono Soekamto, Kamus Sosiologi, Rajawali Press, Jakarta, 1993
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, Familia, Yogyakarta, 2011
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Bumi Aksara. Jakarta, 2006.
- Thomas Lickona, *Character Matters*, Bumi Aksara, Jakarta 2012
- Pupuh Fathurrohman, dkk.. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Refika Aditama, Bandung, 2013.
- Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Yrama Widya, Bandung, 2012.

